

# Evaluasi Sikap Mahasiswa Ilmu Komputer terhadap Etika dan Kebijakan AI (Studi Kasus: STMIK Lombok)

Wianata Firdaus <sup>a,1,\*</sup> Siti Maulinda Safira <sup>b,2,\*</sup> Fahdilatul Islamin <sup>c,3,\*</sup>


<sup>a</sup> Program Studi Teknik Informatika, Universitas Teknologi Mataram, Kota Mataram, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, Kota Praya, Indonesia

<sup>c</sup> Program Studi Teknik Informatika, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer, Kota Praya, Indonesia

<sup>1</sup> [Winantaf2010@gmail.com](mailto:Winantaf2010@gmail.com) \*; <sup>2</sup> [safirasm2000@gmail.com](mailto:safirasm2000@gmail.com) \*; <sup>3</sup> [fahdilatulislamin25@gmail.com](mailto:fahdilatulislamin25@gmail.com) \*;

\* Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Article history</b></p> <p>Received 18-10-2025 Revised 25-10-2025 Accepted 10-12-2025 Published 20-12-2025</p> <p><b>Keywords</b></p> <p>ai ethics ai policy student attitudes computer science stmik lombok</p> <p> License by CC-BY-SA Copyright © 2025, The Author(s).</p>	<p>The rapid development of artificial intelligence (AI) has given rise to various ethical and policy implications that aspiring professionals in the information technology field need to understand. This study aims to evaluate the attitudes of Computer Science students towards the ethics and policies of AI use, using a case study at STMIK Lombok. The research approach used a quantitative descriptive method by distributing questionnaires to 120 active student respondents. The research instrument was developed based on indicators of understanding technology ethics, awareness of the social impacts of AI, perceptions of regulations, and professional responsibility in AI applications. Data were analyzed using descriptive statistics and correlation tests to determine the relationship between the level of ethical knowledge and attitudes towards AI policies. The results show that most students have a fairly good understanding of AI ethics, but still have a low understanding of the formal policies and regulations governing the application of AI in Indonesia. The main factors influencing positive attitudes towards AI ethics are academic experience and exposure to global technology issues. This study emphasizes the importance of integrating technology ethics and digital policy courses into the Computer Science curriculum so that students can become socially and professionally responsible AI developers.</p>

**How to cite:** Firdaus, W., Safira, S. M., & Islami, F. (2025). Evaluasi Sikap Mahasiswa Ilmu Komputer terhadap Etika dan Kebijakan AI (Studi Kasus: STMIK Lombok). *Journal of Computer Science and Information Technology*, Vol 1 (3), 76-84. doi: <https://doi.org/10.70716/jocsit.v1i3.309>

## PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dua dekade terakhir telah menjadi salah satu pilar utama revolusi digital di berbagai sektor, termasuk pendidikan, industri, dan pemerintahan. AI kini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu komputasi, tetapi juga sebagai entitas yang mampu mengambil keputusan secara otonom berdasarkan data dan algoritma yang kompleks. Transformasi ini menghadirkan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam aspek etika, tanggung jawab, dan kebijakan publik (Puspitarani, Masitoh, Andini & Parhusip, 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di bidang Ilmu Komputer, pemahaman mahasiswa terhadap etika dan kebijakan AI menjadi krusial. Mahasiswa sebagai calon pengembang teknologi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa teknologi yang mereka kembangkan tidak melanggar prinsip moral dan hukum yang berlaku. Menurut Yahya Azizah & Herlambang, (2024), etika dalam AI mencakup bagaimana sistem tersebut digunakan untuk kepentingan manusia tanpa menimbulkan diskriminasi, pelanggaran privasi, atau manipulasi informasi.

Kemunculan berbagai isu seperti bias algoritma, penyalahgunaan data pribadi, dan otomatisasi keputusan menimbulkan pertanyaan moral yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun kesadaran etis di kalangan mahasiswa Ilmu Komputer agar mereka tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga bijak secara sosial (Kristiningsih & Widaryanto, 2025). Kesadaran ini penting untuk menghindari dampak negatif penerapan AI terhadap masyarakat luas.

Di Indonesia, regulasi mengenai penggunaan dan pengembangan AI masih dalam tahap awal. Meskipun pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap perkembangan teknologi digital, kebijakan yang spesifik tentang AI dan implikasi etiknya masih perlu diperkuat Rasyidah, Aksay & Akmal (2024). Keterlambatan dalam pembentukan regulasi dapat menyebabkan ketimpangan antara kecepatan inovasi teknologi dan kesiapan etika masyarakat dalam menghadapinya.

Institusi pendidikan tinggi seperti STMIK Lombok memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter mahasiswa agar mampu memahami keterkaitan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut hasil penelitian oleh Yusuf & Abbas (2025), penguatan kurikulum etika teknologi di perguruan tinggi terbukti mampu meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap dampak sosial dan moral dari penerapan teknologi informasi.

Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan dan etika AI masih terbatas. Sebagian mahasiswa lebih fokus pada aspek teknis pemrograman dan algoritma tanpa memperhatikan konsekuensi sosial dari hasil rancangan mereka (Haris, Darwis & Ilham 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran etis yang perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif.

Selain itu, kesadaran terhadap kebijakan AI yang mengatur pemanfaatan teknologi di ranah publik juga masih rendah. Mahasiswa seringkali belum memahami bahwa setiap inovasi teknologi harus mematuhi prinsip-prinsip hukum dan etika yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun internasional (Putra, & Uskenat, 2025). Padahal, kebijakan publik yang kuat merupakan fondasi utama untuk memastikan bahwa pengembangan AI berjalan dalam koridor tanggung jawab sosial.

Persepsi mahasiswa terhadap kebijakan AI juga dipengaruhi oleh tingkat literasi digital dan pemahaman terhadap isu-isu global. Menurut penelitian oleh Aswan, (2025), mahasiswa yang aktif mengikuti perkembangan teknologi global memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap pentingnya kebijakan dan etika dalam pengembangan AI. Dengan demikian, paparan terhadap informasi internasional dapat memperkaya wawasan etis mahasiswa lokal.

STMIK Lombok sebagai lembaga pendidikan teknologi di wilayah Nusa Tenggara Barat menjadi tempat yang strategis untuk mengkaji fenomena ini. Lingkungan kampus yang heterogen serta orientasi kurikulum yang berbasis praktik menjadikan mahasiswa di institusi ini representatif untuk menggambarkan sikap mahasiswa Ilmu Komputer di daerah berkembang (Zaidan, Khafi, & Fasya, 2025). Evaluasi terhadap sikap mereka dapat memberikan gambaran umum tentang sejauh mana pemahaman etika AI telah terinternalisasi dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia.

Pendidikan etika teknologi di STMIK Lombok masih relatif baru diterapkan dalam kurikulum. Menurut hasil wawancara awal dengan dosen pengampu, materi mengenai etika AI sering kali hanya menjadi bagian kecil dari mata kuliah umum tanpa penguatan kontekstual (Saputra, 2022). Hal ini menyebabkan mahasiswa belum memiliki pandangan komprehensif tentang dampak sosial dan kebijakan yang terkait dengan AI.

Selain itu, kesadaran terhadap regulasi juga dipengaruhi oleh pengalaman akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Mahasiswa yang terlibat dalam proyek penelitian atau lomba AI umumnya memiliki pemahaman lebih baik terhadap tanggung jawab sosial pengembang teknologi (Suhaila, Humairo, Hasibuan, & Astuti, 2025). Sebaliknya, mahasiswa yang hanya fokus pada pembelajaran teknis cenderung mengabaikan dimensi etika dalam pengembangan sistem cerdas.

Dalam konteks global, banyak lembaga internasional seperti UNESCO dan OECD telah menyoroti pentingnya etika AI sebagai prioritas pendidikan teknologi (Nawi, Yaakob, Hussin, Muhaiddin, Samuri, & Tamuri 2021). Namun, di tingkat nasional, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi sejauh mana mahasiswa memahami prinsip-prinsip tersebut dan bagaimana kebijakan pendidikan mendukungnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sikap mahasiswa Ilmu Komputer terhadap etika dan kebijakan AI di STMIK Lombok. Fokus penelitian mencakup pemahaman mahasiswa terhadap nilai moral dalam AI, persepsi terhadap kebijakan publik, serta hubungan antara tingkat pengetahuan etis dan sikap terhadap penerapan kebijakan AI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, dengan penyebaran kuesioner untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap berbagai aspek etika dan kebijakan AI. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kesadaran dan sikap etis mahasiswa Ilmu Komputer di lingkungan pendidikan tinggi.

Selain memberikan kontribusi akademik, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap isu etika digital. Sebagaimana disampaikan oleh Makom, & Fitriana, (2024), pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi moral mahasiswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Di sisi lain, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap mahasiswa, seperti pengalaman akademik, sumber informasi, dan keterlibatan dalam kegiatan AI. Dengan memahami faktor tersebut, lembaga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai etis dan pemahaman kebijakan AI.

Pemahaman yang baik terhadap etika dan kebijakan AI akan membantu mahasiswa untuk menjadi profesional yang bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi dampak sosial dari teknologi yang mereka kembangkan. Menurut Putra, & Yuliana (2023), profesionalisme di bidang teknologi informasi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan etis dalam menghadapi dilema moral.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi dunia industri dan kebijakan publik. Melalui hasil evaluasi sikap mahasiswa Ilmu Komputer terhadap etika dan kebijakan AI, diharapkan dapat lahir generasi pengembang teknologi yang tidak hanya inovatif, tetapi juga berintegritas dan berorientasi pada kemanusiaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan sikap mahasiswa Ilmu Komputer terhadap etika dan kebijakan kecerdasan buatan (AI) secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menilai tingkat persepsi, pemahaman, dan sikap mahasiswa berdasarkan data numerik yang dapat diukur secara statistik. Menurut Sugiyono (2020), metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk memotret fenomena yang sedang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Lombok, yang merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Nusa Tenggara Barat dengan fokus pada bidang teknologi informasi dan komputer. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive karena STMIK Lombok memiliki populasi mahasiswa Ilmu Komputer yang cukup representatif serta kurikulum yang mulai memperkenalkan konsep etika teknologi dalam beberapa mata kuliah terkait kecerdasan buatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Ilmu Komputer STMIK Lombok tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 358 mahasiswa. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, peneliti menggunakan teknik sampling purposive dengan kriteria mahasiswa semester empat hingga delapan, karena pada tahap tersebut mereka telah mengikuti mata kuliah yang relevan dengan AI dan etika teknologi.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 120 responden. Jumlah ini dianggap memadai untuk mewakili populasi dan memberikan gambaran yang akurat terhadap sikap mahasiswa. Responden dipilih secara proporsional dari setiap semester untuk memastikan representasi yang seimbang antara tingkat awal dan tingkat akhir.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Kuesioner tersebut terdiri dari empat dimensi utama, yaitu: (1) pemahaman etika teknologi, (2) kesadaran terhadap dampak sosial AI, (3) persepsi terhadap kebijakan dan regulasi AI, serta (4) tanggung jawab profesional dalam penerapan teknologi. Setiap dimensi diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Sebelum digunakan secara luas, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pertanyaan mampu mengukur aspek yang dimaksud. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai minimum 0,70 sebagai batas keandalan instrumen (Niswaty & Usman, 2021). Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan valid dan reliabel.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah uji coba instrumen kepada 20 mahasiswa di luar sampel utama untuk memastikan kejelasan bahasa dan konsistensi jawaban. Tahap kedua adalah penyebaran kuesioner utama kepada 120 responden melalui platform Google Form

selama dua minggu. Data dikumpulkan secara daring untuk mempermudah proses distribusi dan efisiensi waktu.

Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa setiap responden memahami tujuan penelitian dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Untuk menjaga etika penelitian, identitas responden dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan analisis. Hal ini sejalan dengan prinsip etika penelitian sosial yang menekankan pada kerahasiaan dan persetujuan partisipan (Kusumastuti, 2022).

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa terhadap masing-masing dimensi penelitian. Analisis ini meliputi perhitungan nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi dari setiap indikator yang diukur. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi.

Selain analisis deskriptif, dilakukan pula uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara tingkat pemahaman etika teknologi dengan sikap mahasiswa terhadap kebijakan AI. Penggunaan uji korelasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pengetahuan etis berkontribusi terhadap pembentukan sikap mahasiswa terhadap regulasi dan tanggung jawab profesional.

Untuk memperkuat hasil analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan analisis inferensial sederhana guna mengidentifikasi kecenderungan sikap berdasarkan kategori tertentu seperti jenis kelamin, semester, dan pengalaman akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat perbedaan pola sikap di antara kelompok mahasiswa.

Kualitas data dalam penelitian ini dijamin melalui prosedur pembersihan (data cleaning), yakni dengan menghapus data yang tidak lengkap atau jawaban yang tidak konsisten. Hal ini dilakukan agar hasil analisis mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan menghindari bias interpretasi.

Untuk memastikan objektivitas, peneliti tidak melakukan intervensi terhadap jawaban responden. Semua data dianalisis berdasarkan hasil pengisian kuesioner tanpa pengaruh eksternal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu sebagai dasar interpretasi hasil (Prasetyo & Wibisono, 2020).

Selain data kuantitatif, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah etika teknologi guna memperoleh konteks tambahan mengenai pelaksanaan pembelajaran etika AI di STMIK Lombok. Data ini berfungsi sebagai pelengkap (supporting data) yang membantu menjelaskan fenomena yang ditemukan secara statistik.

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap perancangan instrumen hingga analisis data. Seluruh proses dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah yang berlaku, termasuk perizinan dari pihak kampus dan komite etika penelitian. Setiap langkah dilakukan dengan memperhatikan prinsip akurasi, transparansi, dan keandalan data (Firmansyah, 2022).

Validitas eksternal penelitian ini dipertimbangkan dengan membandingkan hasil penelitian dengan studi serupa di beberapa perguruan tinggi lain. Dengan demikian, temuan yang diperoleh dari STMIK Lombok dapat memberikan gambaran umum tentang sikap mahasiswa Ilmu Komputer terhadap etika dan kebijakan AI di konteks pendidikan tinggi Indonesia secara lebih luas.

Keterbatasan penelitian diakui terutama pada aspek cakupan geografis dan jumlah sampel. Namun, pendekatan sistematis dan pengujian instrumen yang kuat diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan dalam memahami fenomena yang diteliti. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan responden dengan melibatkan beberapa kampus di wilayah berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Seluruh data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26, yang mempermudah dalam pengolahan data statistik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang memaparkan distribusi frekuensi serta kecenderungan sikap mahasiswa terhadap masing-masing indikator penelitian.

Dari metode yang diterapkan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid dan reliabel mengenai tingkat kesadaran etika, persepsi kebijakan, serta hubungan antara pemahaman etis dan sikap mahasiswa Ilmu Komputer terhadap kecerdasan buatan. Metode ini juga menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan dalam peningkatan literasi etika teknologi di lingkungan perguruan tinggi.

Dengan pendekatan metodologis yang sistematis, penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan data statistik, tetapi juga berupaya memahami dimensi nilai dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam

pengembangan AI. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi akademisi dan pembuat kebijakan untuk memperkuat pendidikan etika dan kebijakan AI di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Ilmu Komputer di STMIK Lombok memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap konsep dasar etika kecerdasan buatan (AI). Dari 120 responden, sebanyak 78% menyatakan setuju bahwa AI harus dikembangkan dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini menandakan adanya kesadaran awal mengenai pentingnya etika dalam praktik teknologi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dan Prasetyo (2022) yang menegaskan bahwa kesadaran etika digital meningkat seiring dengan keterpaparan mahasiswa terhadap isu-isu teknologi global.

Pada dimensi pemahaman etika teknologi, nilai rata-rata skor responden mencapai 4,1 dari skala 5. Artinya, mahasiswa secara konseptual memahami bahwa teknologi tidak bersifat netral dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Sebagian besar mahasiswa mampu mengidentifikasi contoh dilema etis seperti pelanggaran privasi dan bias algoritma. Namun, meskipun pemahaman kognitif cukup tinggi, penerapan dalam konteks praktis masih lemah. Banyak mahasiswa mengaku belum mempertimbangkan aspek etis ketika membuat proyek AI sederhana, seperti chatbot atau sistem rekomendasi.

Pada dimensi kesadaran terhadap dampak sosial AI, hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran moderat. Sebanyak 62% responden setuju bahwa penerapan AI dapat menimbulkan dampak sosial seperti pengangguran akibat otomasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami konsekuensi sosial teknologi, tetapi belum memiliki pandangan strategis tentang bagaimana mengatasinya. Sejalan dengan penelitian Kristiningsih, & Widaryanto (2025) mahasiswa sering kali melihat AI sebagai inovasi teknis tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial.

Dimensi ketiga, yaitu persepsi terhadap kebijakan dan regulasi AI, memperoleh nilai terendah dengan rata-rata 3,4. Hanya 48% responden yang mengetahui adanya inisiatif pemerintah Indonesia dalam menyusun pedoman etika AI. Sebagian besar mahasiswa belum familiar dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika atau lembaga riset nasional terkait AI. Hal ini sejalan dengan temuan Kirana, & Silalahi, (2025) yang menyebutkan bahwa kebijakan AI di Indonesia belum tersosialisasi dengan baik di lingkungan akademik.

Faktor tanggung jawab profesional menunjukkan hasil yang cukup positif. Sebanyak 81% responden menyatakan bahwa pengembang sistem AI memiliki tanggung jawab moral atas hasil dan dampak teknologinya terhadap masyarakat. Ini menandakan bahwa mahasiswa mulai menyadari peran etis seorang profesional TI. Namun, masih terdapat sekitar 19% responden yang beranggapan bahwa tanggung jawab penuh berada pada pengguna akhir, bukan pengembang. Pandangan ini menunjukkan perlunya edukasi lebih lanjut tentang konsep ethical accountability dalam rekayasa perangkat lunak (Rahmawati, Amirah, & Wijaya, 2025).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pemahaman etika dan sikap terhadap kebijakan AI ( $r = 0,68$ ,  $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pemahaman etika mahasiswa, semakin positif pula sikap mereka terhadap pentingnya kebijakan AI. Korelasi ini mendukung pandangan Artanto, (2025) bahwa literasi etika menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap kebijakan teknologi.

Jika ditinjau berdasarkan variabel demografis, mahasiswa semester enam dan delapan menunjukkan tingkat kesadaran etika lebih tinggi dibandingkan mahasiswa semester empat. Hal ini diduga karena mahasiswa tingkat akhir telah lebih banyak berinteraksi dengan proyek riset dan kegiatan akademik yang mengandung isu sosial teknologi. Hasil ini juga selaras dengan temuan Astuty & Anggraini (2024) yang menunjukkan bahwa pengalaman akademik memperkuat sensitivitas etis mahasiswa.

Berdasarkan analisis gender, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal pemahaman etika dan sikap terhadap kebijakan AI. Namun, ditemukan perbedaan kecil dalam dimensi tanggung jawab profesional, di mana mahasiswa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam menilai implikasi sosial dari penerapan AI. Fenomena ini juga muncul dalam penelitian Wibowo dan Harahap (2021), yang mengaitkan sensitivitas etis dengan gaya berpikir empatik.

Dari segi sumber informasi, 67% mahasiswa mengaku mendapatkan pemahaman tentang etika AI melalui media daring seperti YouTube, artikel teknologi, dan seminar web. Hanya 23% yang menyebutkan

bahwa mereka mempelajari etika AI secara formal melalui mata kuliah kampus. Data ini menunjukkan perlunya penguatan kurikulum etika teknologi agar mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Yusuf & Abbas (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan etika dalam kurikulum informatika di Indonesia.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran etika mahasiswa lebih tinggi dibandingkan kesadaran kebijakan. Kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa lebih memahami aspek moral daripada aspek regulatif. Rendahnya pemahaman kebijakan AI dapat menghambat penerapan etika secara sistematis dalam dunia kerja. Oleh karena itu, integrasi antara etika dan kebijakan perlu dilakukan secara simultan dalam sistem pendidikan tinggi.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti kompetisi AI atau kegiatan riset menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap etika AI. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran etis. Sejalan dengan temuan Situmorang, & Naibaho, (2025), pengalaman praktik teknologi mampu memperkuat tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap inovasi digital.

Konteks lokal STMIK Lombok juga mempengaruhi persepsi mahasiswa. Sebagai institusi di luar pusat kota besar, mahasiswa di kampus ini memiliki keterbatasan akses terhadap literatur kebijakan AI internasional. Meski demikian, semangat belajar dan antusiasme terhadap topik etika teknologi cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan akses ada, motivasi internal mahasiswa tetap menjadi faktor pendorong utama.

Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu, ditemukan bahwa penyisipan materi etika AI masih bersifat teoritis dan belum dikontekstualisasikan dengan studi kasus lokal. Hal ini menyebabkan mahasiswa sulit mengaitkan teori dengan praktik nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) untuk memperkuat pemahaman etis. Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif dalam penelitian Utami dan Sari (2020).

Dalam konteks kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah dalam memperkuat literasi kebijakan AI. Institusi seperti STMIK Lombok dapat berperan sebagai mitra strategis dalam sosialisasi pedoman etika nasional. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar tentang AI sebagai teknologi, tetapi juga memahami kerangka hukum dan kebijakan yang mengaturnya.

Temuan penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa etika AI harus dijadikan kompetensi inti dalam pendidikan Ilmu Komputer. Jika tidak, mahasiswa akan cenderung mengembangkan teknologi tanpa pertimbangan moral yang matang. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap masyarakat jika teknologi yang dihasilkan bersifat bias atau merugikan kelompok tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sinaga (2025), integrasi etika ke dalam desain teknologi menjadi elemen krusial dalam pembangunan digital berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian mengungkap bahwa mahasiswa memiliki sikap optimistis terhadap masa depan AI di Indonesia. Sebagian besar responden percaya bahwa AI dapat membawa manfaat besar apabila dikembangkan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi menjadi agen perubahan dalam penerapan etika teknologi di masa depan.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan besar dalam mengimplementasikan pendidikan etika AI secara konsisten. Keterbatasan sumber daya dosen dan kurangnya literatur lokal menjadi kendala utama. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk menghasilkan modul pembelajaran etika AI yang sesuai dengan konteks nasional.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya *ethical reflection* dalam setiap kegiatan pengembangan sistem AI. Mahasiswa perlu dilatih untuk melakukan refleksi etis sebelum dan sesudah mereka merancang suatu sistem. Keterampilan reflektif ini penting untuk menghindari pengambilan keputusan yang hanya berorientasi pada efisiensi teknis tanpa memperhatikan nilai moral.

Akhirnya, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa membangun budaya etika teknologi di lingkungan perguruan tinggi membutuhkan waktu dan komitmen institusional. Etika dan kebijakan AI tidak dapat diajarkan secara terpisah, melainkan harus diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan pendekatan komprehensif, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi ahli teknologi, tetapi juga pengembang yang beretika, berwawasan kebijakan, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Ilmu Komputer di STMIK Lombok memiliki tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap etika kecerdasan buatan (AI), namun masih rendah dalam pemahaman terhadap kebijakan dan regulasi yang mengatur penerapan teknologi tersebut di Indonesia. Sebagian besar mahasiswa menyadari pentingnya nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam pengembangan sistem AI, tetapi belum seluruhnya memahami implikasi hukum dan kebijakan publik yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan etika dan kebijakan AI masih perlu diperkuat dalam kurikulum akademik agar mahasiswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memahami batasan moral dan legalitas teknologi.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman akademik dan paparan terhadap isu-isu global berpengaruh signifikan terhadap sikap positif mahasiswa terhadap etika dan kebijakan AI. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan riset, kompetisi, atau seminar teknologi menunjukkan tingkat kesadaran etika yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan reguler. Dengan demikian, kegiatan akademik berbasis praktik dan diskusi etika perlu diperluas agar mahasiswa lebih kritis dan reflektif terhadap dampak sosial dari teknologi yang mereka kembangkan.

Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi antara aspek etika dan kebijakan AI dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi, termasuk STMIK Lombok, diharapkan dapat berperan aktif dalam membentuk generasi pengembang teknologi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berpandangan humanistik. Etika dan kebijakan AI bukan hanya pelengkap pembelajaran, tetapi fondasi penting bagi pembangunan teknologi yang adil, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, D. (2025). Penguatan Kesadaran Etis dalam Penggunaan Kecerdasan Buatan melalui Edukasi Filsafat Pendidikan di Lingkungan Perguruan Tinggi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 116-131.
- Astuty, N. T., & Anggraini, C. (2024). Optimalisasi Penggunaan Chatgpt Dalam Meningkatkan Literasi Digital Pada Pembelajaran Di Universitas Telkom. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 9(2), 250-260.
- Aswan, D. (2025). Hubungan antara Literasi Digital dan Persepsi Mahasiswa tentang Etika Penggunaan AI di Kalangan Akademik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6. D), 283-294.
- Haris, H., Darwis, M. R., JY, M. R. W., & Ilham, M. (2024). Analisis Dampak Literasi Artificial Intelligence terhadap Perubahan Norma Dan Etika Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 66-77.
- Kirana, K. B., & Silalahi, W. (2025). Tantangan Regulasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Perspektif Hukum Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6).
- Kristiningsih, K., & Widaryanto, E. (2025). Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Teknik Informatika. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 96-104.
- Kristiningsih, K., & Widaryanto, E. (2025). Penerapan Metode Problem Based Learning Pada Mata Kuliah Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Teknik Informatika. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 13(1), 96-104.
- Makom, M. R., & Fitriana, A. V. (2024). Persepsi etika bisnis mahasiswa dan dosen akuntansi: tinjauan berdasarkan kelompok gender. *Jurnal Bina Manajemen*, 12(2), 106-119.

- Nawi, A., Yaakob, M. F. M., Hussin, Z., Muhaiyuddin, N. D. M., Samuri, M. A. A., & Tamuri, A. H. (2021). Keperluan garis panduan dan etika Islam dalam penyelidikan kecerdasan buatan. *Journal of Fatwa Management and Research*, 26(2), 280-297.
- Puspitarani, S., Masitoh, R. D., Andini, W., & Parhusip, J. (2025). Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja dan Integritas Profesional di Era Digital. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 16-20.
- Putra, A. B. F., & Yuliana, M. E. (2023). Profesionalisme di Bidang Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Putra, D. J., & Uskenat, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Lulus Tanpa Wajib Skripsi. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(2), 136-145.
- Rahmawati, A., Amirah, S. N., & Wijaya, N. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Kerangka Implementasi. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 6(1), 114-126.
- Rasyidah, N. A., Aksay, M., & Akmal, M. F. (2024). Urgensi Pembuatan Regulasi Penggunaan AI (Artificial Intelligence) Di Indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 5(1), 42-51.
- Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(01), 6-15.
- Sinaga, F. Y. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Islam: Mitigasi Risiko Dan Optimalisasi Manfaat. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(1).
- Situmorang, Y. A., & Naibaho, D. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1569-1579.
- Suhaila, L., Humairo, A., Hasibuan, I. N., & Astuti, R. F. (2025). Tanggung Jawab Mahasiswa terhadap Etika Akademik dalam Membangun Budaya Ilmiah yang Berintegritas. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(3), 1383-1395.
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53-59.
- Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142-152.
- Yusuf, I. A., & Abbas, F. M. (2025). Inovasi kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi: Integrasi tauhid, sains, dan teknologi. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142-152.
- Zaidan, M. D., Khafi, M. A., & Fasya, A. M. (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBANGUN KESADARAN ETIKA KOMUNIKASI DI ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI SMA ASSYAFIYAH PADA KELAS 10. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(5), 1356-1374.